

Tradisi Colokan: Representasi Datangnya Malam Lailatul Qadar

Studi Kasus di Desa Grabagan, Kecamatan Grabagan, Kabupaten Tuban

Winanda Nurul Mei Syaroh

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

winanda193@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang makna simbolis tradisi colokan dalam konteks datangnya malam Lailatul Qadar, proses pelaksanaannya, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi ini di era modern. Tradisi colokan merupakan tradisi menyalakan obor di malam Lailatul Qadar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Grabagan, Kecamatan Grabagan, Kabupaten Tuban. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun, dengan menyalakan obor pada malam ke-21 dan ke-29 Ramadhan. Dalam penyusunan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi. Sumber primer yang didapatkan berasal dari wawancara mendalam dengan masyarakat di Desa Grabagan, observasi langsung, serta sumber sekunder yang didapatkan berasal dari artikel dan jurnal yang berhubungan dengan pembahasan topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi colokan memiliki makna sebagai rasa syukur atau mengharap barokah atas datangnya bulan suci Ramadhan, agar warga setempat ingat bahwa Ramadhan telah memasuki hari penting, yaitu sepertiga malam terakhir Ramadhan atau malam Lailatul Qadar. Selain itu, tradisi ini dapat mempererat hubungan sosial sesama masyarakat. Namun, modernisasi turut memengaruhi pelaksanaan tradisi ini, dengan munculnya tantangan dalam pelestariannya, terutama terkait dengan minat generasi muda.

Kata Kunci: *Tradisi Colokan, Lailatul Qadar, Modernisasi, Tuban.*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun dan masih berlaku di masyarakat tertentu. Dengan begitu kata lain dari tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan (Putra and Ratmanto 2019). Tradisi dapat mencakup bahasa, agama, kebiasaan sosial, seni, dan musik. Fungsi penting dari tradisi adalah untuk mempertahankan budaya nenek moyang, meningkatkan persatuan antar masyarakat, mempertahankan kekayaan budaya lokal dan lainnya.

Di Indonesia sendiri khususnya di tanah Jawa, banyak sekali tradisi lokal yang perlu dilestarikan, salah satunya adalah tradisi colokan yang terdapat di Kabupaten Tuban. Tuban merupakan Kota/Kabupaten yang ada di wilayah administratif Provinsi Jawa Timur. Wilayahnya berada di jalur Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa. Luas wilayahnya mencapai 1.904,70 km² dengan panjang pantai mencapai 65 km. Kota Tuban dijuluki sebagai Kota Wali karena wilayahnya menjadi pusat penyebaran ajaran Agama Islam.

Dijuluki sebagai kota wali, berkembangnya ajaran agama Islam di Kota Tuban tidak lepas dari peran Wali Songo. Dalam penyebarannya para Wali Songo menggunakan metode dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat. Terutama Sunan Kalijaga, dalam penyebarannya Sunan Kalijaga menggunakan metode dakwah dengan berbasis kultural atau berdasarkan kebudayaan. Metode ini dipakai berdasarkan budaya orang Jawa yang pada dasarnya sangat menyukai hal-hal berbau seni dan budaya (Vindalia, Siregar, and Ramli 2022). Karena ini jugalah masyarakat Desa Grabagan percaya bahwa Tradisi Colokan yang ada saat ini adalah ajaran dari Sunan Kalijaga pada zaman dahulu.

Colokan merupakan tradisi khas Jawa, yaitu tradisi menyalakan obor di malam sepuluh terakhir bulan Ramadan tepatnya di malam Lailatul Qadar, yaitu pada malam ke-21 dan ke-29 Ramadan. Colokan, yang biasanya berupa bonggol jagung kering yang ditusuk dengan bambu runcing dan dinyalakan disetiap pintu rumah warga, menjadi simbol spiritual dan sosial dalam tradisi ini. Cahaya yang dihasilkan oleh colokan bukan hanya berfungsi sebagai penerangan, akan tetapi juga memiliki makna simbolis bagi masyarakat setempat, yaitu sebagai simbol rasa syukur atau mengharap barokah atas datangnya bulan suci Ramadhan, agar warga setempat ingat bahwa Ramadhan telah memasuki hari penting, yaitu sepertiga malam terakhir Ramadhan atau malam Lailatul Qadar.

Namun, seiring perubahan zaman dan modernisasi, tradisi colokan sering kali mengalami kemunduran dan mulai ditinggalkan karena kurangnya keterlibatan generasi muda. Selain itu berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rika Purnama Sari (2015) yang berjudul “Tradisi Lampu Colok Didesa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis” serta hasil dari penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Shilvia Anugrah Putri, Bella Khairunnisa, Sabrina Khairunnisa, Wan Rahmawati, Saadah, dan Hendri Marhadi (2024) yang berjudul “Analisis Nilai Karakter Pada Tradisi Lampu Colok di Kabupaten Bengkalis”. Dari hasil dua penelitian tersebut ditemukan persamaan, yaitu adanya pembaruan dalam tradisi lampu colok dengan membuat program seperti festival. Namun berbeda dengan penelitian kali ini, dimana dalam tradisi colokan di Desa Grabagan tidak ada pembaharuan dan masih mengikuti cara zaman dahulu, tentunya hal ini menjadi tantangan dalam mempertahankan tradisi. Perbedaan lain yang ditemukan, yaitu waktu pelaksanaan tradisi. Dimana penelitian pertama dilaksanakan pada malam 27 Ramadhan hingga malam 30 Ramadhan, sedangkan penelitian kali ini hanya dilaksanakan pada malam ke-21 dan ke-29 Ramadhan. Dari praktik tradisi colokan juga terdapat makna simbolis dalam konteks datangnya malam Lailatul Qadar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Tradisi Colokan: Representasi Datangnya Malam Lailatul Qadar (Studi Kasus di Desa Grabagan, Kecamatan Grabagan, Kabupaten Tuban).

Dalam teori interpretatif dan simbolik Clifford Geertz, tradisi bukan hanya sekedar praktik atau tindakan fisik melainkan sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang terkandung di dalamnya (Syarifah and Mushthofa 2022). Dalam teori ini Clifford Geertz memberikan kerangka kerja yang kuat

untuk memahami tradisi lokal. Dengan fokus pada makna simbolik dalam praktik budaya, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman, namun juga membantu menjaga keberagaman nilai-nilai lokal di tengah perubahan zaman.

Tradisi colokan di Desa Grabagan menjadi contoh nyata penerapan teori Geertz. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi colokan melibatkan berbagai simbol yang memiliki makna berbeda dalam konteks sosial budaya dan spiritual. Misalnya, proses melaksanakan tradisi colokan tidak hanya dianggap sebagai kewajiban sosial tetapi juga sebagai pengingat bahwa malam lailatul qadar telah datang. Api colok dianggap sebagai lambang cahaya Islam yang menerangi kegelapan, serta menjadi representasi dari cahaya hati bagi masyarakat yang mendekatkan diri kepada Allah.

Artikel ini bertujuan untuk mengedukasi pembaca mengenai pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas bangsa dan keberagaman budaya yang ada, serta mempromosikan kebanggaan lokal. Selain itu dengan adanya artikel ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan tradisi lokal agar tidak hilang dan terlupakan oleh generasi yang akan datang. Karena seiring berkembangnya zaman dan arus globalisasi dapat mengikis budaya-budaya lokal.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Grabagan, Kecamatan Grabagan, Kabupaten Tuban. Dalam penyusunan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi. Sumber primer yang didapatkan berasal dari wawancara mendalam dengan masyarakat di Desa Grabagan, observasi langsung, serta sumber sekunder yang didapatkan berasal dari artikel dan jurnal yang berhubungan dengan pembahasan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tradisi Colokan

Membahas tentang makna tradisi colokan tentunya tidak bisa lepas dari latar belakang dan sejarahnya, karena tradisi ini biasanya terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan nilai-nilai sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat setempat. Colokan merupakan sejenis lampu atau obor yang dinyalakan untuk menerangi kegelapan pada malam hari, biasanya ada didaerah pedesaan. Sedangkan, tradisi colokan adalah tradisi menyalakan obor di malam lailatul qadar, tepatnya dimalam ke-21 dan ke-29 Ramadhan (Sriwati 2024). Diketahui, tradisi ini ada secara turun-temurun sejak zaman Sunan Kalijaga dan dikatakan oleh masyarakat bahwa tradisi ini benar-benar ajaran Sunan Kalijaga, mengingat Sunan Kalijaga memiliki gaya dakwah yang unik (Suratman 2024).

Penulis menyimpulkan bahwa lampu colok yang dikaitkan dengan Sunan Kalijaga adalah bagian dari strategi dakwah yang menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya lokal, sekaligus menjadi simbol penting untuk memperingati bulan Ramadhan. Diyakini,

Sunan Kalijaga memadukan nilai spiritual dan tradisi lokal yang sudah lama ada agar masyarakat tidak kehilangan identitas budaya sekaligus menerima dengan mudah ajaran agama Islam. Namun, beberapa masyarakat juga mengatakan bahwa adanya tradisi colokan ini adalah sebagai penolak bala' (Sukri 2024). Mengingat bahwa masyarakat zaman dahulu masih percaya dengan mitos-mitos bahwa roh leluhur mereka akan datang setiap bulan Ramadhan. Hal ini mengharuskan mereka menyalakan lampu colok di setiap pojok rumah sebagai penerangan.

Bulan Ramadhan adalah bulan yang dikenal dengan penuh berkah dan pengampunan. Dalam konteks tradisi colokan, pencahayaan dari api lampu colok memiliki simbol pencerahan spiritual. Api yang menyala dianggap sebagai lambang cahaya Islam yang datang menerangi kegelapan, serta menjadi representasi dari cahaya hati bagi masyarakat yang mendekatkan diri kepada Allah. Selain aspek spiritual, tradisi colokan juga mengandung aspek sosial dan budaya. Dimana dalam proses pelaksanaan tradisi colokan biasanya dilakukan secara bersamaan oleh keluarga dan warga sekitar. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya persaudaraan dan kebersamaan diantara masyarakat. Dengan adanya tradisi colokan, menjadikan masyarakat untuk terus mengingat nilai-nilai kebudayaan lokal dan sejarah yang sudah diwariskan.

Colokan berasal dari kata colok yang artinya dihidupkan, ditunjukkan atau ditonjok. Makna lainnya, yaitu colok mengandung makna *mencolok* hati atau kalbu dalam menghadapi bulan Ramadhan. Dengan adanya tradisi colokan orang-orang diingatkan kembali bahwa malam lailatul qadar telah datang. Jadi, makna simboliknya adalah bahwa di hari menjelang malam lailatul qadar, semua hati ditunjukkan agar mengingat malam yang sangat disakralkan ini (Syam 2021).

Pelaksanaan Tradisi Colokan

Bahan lampu colok yang digunakan masyarakat Desa Grabagan terbuat dari bonggol jagung yang ditusuk dengan kayu yang dipotong kecil, yang kemudian dicelupkan ke minyak tanah agar mudah menyalakannya dengan api. Jika tidak ada bonggol jagung biasanya masyarakat menggantinya dengan kain yang dililitkan pada salah satu ujung kayu, biasanya cara ini membuat lampu colok menyala lebih lama. Jumlah lampu colok yang dinyalakan harus berjumlah ganjil pada setiap rumahnya, bisa lima, tujuh, sembilan dan seterusnya. Tidak ada jumlah tertentu, masyarakat bebas menentukan jumlah lampu sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Dalam pelaksanaannya tradisi colokan di Desa Grabagan masih sama dengan cara terdahulu, yang artinya masyarakat tidak melakukan pembaharuan terhadap pelaksanaan tradisi colokan. Tradisi ini dilakukan pada waktu petang menjelang berbuka puasa hingga lampu colok mati dengan sendirinya, masyarakat melakukannya pada malam ke-21 dan ke-29 Ramadhan. Waktu saya kecil, saya ikut melaksanakan tradisi ini bersama saudara-saudara saya dengan berlarian dan berebut untuk menancapkan lampu colok di tanah.

Saya mengira bahwa apa yang saya lakukan dulu bukanlah untuk mengikuti tradisi, melainkan bermain. Bahkan saudara laki-laki saya menyalakan kembang api dari api yang menyala pada lampu colok. Lampu colok yang sudah menyala biasanya diletakkan pada pojok rumah atau didepan pintu yang ada disetiap rumah. Seperti, pintu kamar, pintu dapur, pintu kamar mandi, dan pintu belakang sembari mengucapkan “*colok-colok malem selikur*” atau “*colok-colok malem songolikur*”.

“*Colok-colok malem selikur*” memiliki arti menyalakan colok pada malam ke 21. “*selikur*” berarti 21, begitupun “*songolikur*” yang berarti 29. Lebih tepatnya, yaitu *malem selikur* (waktu berbuka puasa ketika puasa sampai pada hari ke 20) dan *malem songolikur* (waktu berbuka puasa ketika puasa sampai pada hari ke 28). Disebut dengan istilah *malem* karena puasa menggunakan sistem lunar (bulan), sehingga penyebutannya menjadi malem, artinya ketika bulan terbit ke tanggal tertentu (Syam 2021).

Jika di Kabupaten Tuban masih menggunakan cara lama. Di beberapa daerah, dari hasil penelitian terdahulu yang peneliti sebutkan sebelumnya. Tradisi colokan sudah banyak dijadikan sebagai ajang kompetisi antar kampung. Dimana yang awalnya lampu colok hanya terbuat dari bambu seperti obor, bertransformasi menjadi lampu colok dari kaleng bekas dengan sumbu kompor (Sari 2019). Mereka melakukan pembaruan dengan dikoordinir pemerintah, guna melestarikan tradisi di era modern dan bertujuan agar lampu colok ini tidak hilang. Mereka membuat panitia dan melaksanakan tradisi lampu colok dengan membuat design bangunan seperti masjid dengan pondasi dari kayu. Dalam merangkai kerangka bangunan serta proses lainnya mereka memerlukan waktu selama 20 hari lamanya. Mereka mengadakan festival lampu colok dari malam 27 hingga 29 Ramadhan (Putri et al. 2024).

Tantangan Mempertahankan Tradisi Colokan di Era Modern.

Tradisi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang atau pendahulu kita secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda, atau kebijakan. Tradisi yang telah diwariskan dapat berubah dan bertahan asalkan tradisi tersebut tetap sesuai dan relevan dengan keadaan dan perubahan zaman (Rofiq 2019). Aspek budaya, teknologi dan sosial turut mempengaruhi perubahan tradisi di era modern. Nilai-nilai tradisional yang ada pada tradisi lokal sering kali tersisihkan dan diabaikan karena pengaruh budaya global yang dominan.

Di era globalisasi, dunia menjadi lebih terhubung dan berinteraksi satu sama lain. Namun, hal ini berdampak pada kebiasaan lokal suatu wilayah. Jika masyarakat terpengaruh oleh pengaruh luar, mereka cenderung mudah terpengaruh untuk mengubah gaya hidup mereka dan meninggalkan prinsip-prinsip budaya mereka. Selain gaya hidup, pola pikir masyarakat yang terpengaruh oleh budaya luar juga menyebabkan mereka kurang menyadari dan menghargai budaya dan tradisi mereka sendiri (Sari et al. 2022).

Karena itu dalam mempertahankan warisan budaya dari nenek moyang kita perlu menghadapi beberapa tantangan yang mungkin terjadi dalam masyarakat, seperti;

1. Persaingan dengan Teknologi Modern

Seiring berjalannya waktu, teknologi telah berkembang dengan sangat pesat dan membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti penggunaan teknologi modern lampu LED atau penerangan semacamnya yang lebih mudah dioperasikan dan praktis di kehidupan sekarang. Teknologi ini menggantikan peran lampu-lampu tradisional, seperti minyak atau lentera yang pada dasarnya menjadi bahan lampu colok beralih ke lampu modern karena cenderung lebih efisien dibandingkan lampu colok. Karena persaingan inilah membuat lampu colok terancam keberadaannya.

2. Perubahan Gaya Hidup

Gaya hidup modern juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. Masyarakat sekarang cenderung terpapar berbagai budaya dari seluruh dunia, sehingga lupa akan budaya mereka sendiri. Selain itu masyarakat di era modern cenderung mengutamakan kepraktisan ditengah-tengah kegiatan mereka sehari-hari. Sehingga tradisi colokan yang biasanya memerlukan persiapan dan waktu mungkin dianggap merepotkan.

3. Kurangnya Kesadaran Generasi Muda

Pada dasarnya, peran generasi muda sangat menentukan nasib bangsa Indonesia di masa yang akan datang (Julianty, Dewi, and Furnamasari 2021). Namun, generasi muda sekarang cenderung tertarik pada budaya global yang tersebar melalui media sosial dan internet. Mereka kurang memahami atau tertarik pada nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi lokal di masyarakat. Bahkan dari pengakuan masyarakat, tradisi colokan di desa Grabagan ini semakin terkikis dan hilang seiring berkembangnya zaman karena tidak adanya penerus dari generasi muda.

4. Urbanisasi dan Hilangnya Komunitas Lokal

Adanya perpindahan masyarakat desa ke kota juga menjadi tantangan dalam mempertahankan tradisi colokan. Masyarakat yang lebih mengenal dan memahami makna tradisi perlahan meninggalkan tradisi colokan karena adanya urbanisasi, sedangkan mereka kurang mengenalkan tradisi colokan pada generasi setelah mereka. Selain itu, kehidupan kota yang lebih individualis dan terbatasnya ruang sangat menghambat adanya pemasangan lampu colok.

5. Dampak Lingkungan

Salah satu bahan pembuatan lampu colok adalah minyak tanah. Hal ini dianggap tidak ramah lingkungan, apalagi di tengah meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan. Apalagi jika tradisi ini mengalami pembaharuan dengan melaksanakannya secara festival dan besar-besaran, tentunya hal ini membutuhkan bahan bakar minyak tanah lebih banyak. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran terkait polusi udara dan penggunaan energi yang tidak efisien,

sehingga dapat mengurangi minat masyarakat untuk terus melestarikan tradisi colokan.

6. Kurangnya Dukungan Intsitusional

Kearifan lokal adalah warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan sebagai identitas suatu daerah. Karena itu dalam upaya pelestarian dan pengembangan potensi dari kearifan lokal tentu membutuhkan dukungan dari pemerintah dan kerjasama masyarakat setempat (Rahmawati 2022). Kurangnya dukungan dari pemerintah juga menjadi tantangan dalam mempertahankan tradisi colokan. Jika pemerintah dan lembaga budaya lebih memperhatikan pelestarian budaya tradisional dengan memberi dukungan dan pendanaan yang memadai mungkin pelestarian tradisi lokal lebih mudah. Namun, di era modern, perhatian lebih banyak tertuju pada pembangunan infrastruktur dan ekonomi.

KESIMPULAN

Tradisi colokan berfungsi sebagai simbol rasa syukur dan harapan akan barokah atas datangnya bulan suci Ramadhan, khususnya pada malam Lailatul Qadar. Tradisi ini melibatkan menyalakan obor yang berfungsi sebagai penerangan dan pengingat masyarakat akan pentingnya malam Lailatul Qadar. Selain itu, tradisi colokan juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antar warga, serta mengingatkan masyarakat akan nilai spiritual dan budaya lokal yang telah ada sejak zaman dulu.

Dalam pelaksanaannya tradisi colokan dilakukan secara turun-temurun pada malam ke-21 dan ke-29 bulan Ramadhan. Masyarakat menyalakan obor yang terbuat dari bonggol jagung kering yang ditusuk dengan kayu kecil atau bambu runcing, lalu menempatkannya di setiap pintu rumah atau pojok rumah sebagai simbol penerangan dan rasa syukur. Pelaksanaan tradisi ini tidak mengalami banyak perubahan, tetap mengikuti cara-cara terdahulu. Meskipun tantangan modernisasi dan kurangnya minat generasi muda dapat mengancam keberlanjutannya.

Dalam mempertahankan tradisi colokan mengalami banyak sekali tantangan, seperti modernisasi. Perkembangan teknologi dan gaya hidup modern sering kali menggeser perhatian masyarakat dari tradisi lokal, termasuk colokan. Banyak orang lebih memilih cara yang lebih praktis dan cepat dalam merayakan momen-momen penting, sehingga tradisi mulai dilupakan. Kurangnya minat dan keterlibatan generasi muda juga menjadi faktor yang mengancam keberlanjutan tradisi. Banyak generasi muda yang kurang memahami nilai dan budaya yang terkandung dalam tradisi colokan. Selain itu, kurangnya dukungan komunitas dan perubahan bentuk dalam pelaksanaan tradisi juga beresiko hilangnya tradisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA dan Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil I atas bimbingan dan arahannya

yang sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada narasumber dan masyarakat desa atas waktu, informasi, serta wawasan yang diberikan, yang sangat berharga dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih khusus juga disampaikan sebesar-besarnya kepada tim KONMASPI (Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam) atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penerbitan artikel ini. Bantuan dalam proses review, penyuntingan, serta masukan yang konstruktif sangat berharga bagi penyempurnaan dan kelancaran proses penerbitan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada orang tua, atas dukungan moral, semangat, dan doa yang tiada henti selama proses penelitian ini berlangsung. Tanpa dukungan dan kasih sayang mereka, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Julianty, Annisa Azzahra, Dinnie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini." *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2(1):1–18. doi: 10.21154/asanka.v2i1.2484.
- Putra, Alfin Syah, and Teguh Ratmanto. 2019. "Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai-Nilai Adat." *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 7(1):59. doi: 10.12928/channel.v7i1.13018.
- Putri, Shilvia Anugrah, Bella Khairunnisa, Sabrina Khairunnisa, Wan Rahmawati Saadah, and Hendri Marhadi. 2024. "Analisis Nilai Karakter Pada Tradisi Lampu Colok Di Kabupaten Bengkalis." *Journal Nagri Pustaka* 2(1):113–21.
- Rahmawati, Richa Dwi. 2022. "Nilai Kearifan Lokal Festival Lampu Colok Ditinjau Dari Aspek Psikologis." *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial* 1(2):178. doi: 10.24014/tsaqifa.v1i2.18502.
- Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 15(1):109685. doi: 10.21831/jk.v45i1.7181.
- Sari, Rika Purnama. 2019. "Tradisi Lampu Colok Didesa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis." *Jom FISIP* 2(1):1–15.
- Sari, Tri Yunita, Heri Kurnia, Isrofiah Laela Khasanah, and Dina Nurayu Ningtyas. 2022. "Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 2(2):76–84. doi: 10.47200/aossagcj.v2i2.1842.
- Syam, H. Nu. 2021. *Upacara Liminalitas Di Indonesia: Upacara Kenegaraan, Keislaman Dan Tradisi Nusantara*. edited by M. E. N. Imran Rosyadi.
- Syarifah, Nurur, and Zidna Zuhdana Mushthofa. 2022. "ANTROPOLOGI INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ: STUDI KASUS KEAGAMAAN MASYARAKAT BALI DAN MAROKO." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14:65–74.
- Vindalia, Junia Intan, Isrina Siregar, and Supian Ramli. 2022. "Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 1(3):17–25. doi: 10.22437/krinok.v1i3.18085.

Informan :

Suratman. (2024, 21 September). *Wawancara pribadi*.

Tutik Sriwati. (2024, 21 September). *Wawancara pribadi*.

Sukri. (2024, 16 Oktober). *Wawancara pribadi*.